

PURWA DAKSINA DALAM LONTAR PRASTANIKA PARWA

Oleh

Anak Agung Gde Alit Geria

Email: aaalitgria63@gmail.com,

FBS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Abstrak

Purwa daksina adalah ritual yang perputannya ke arah kanan atau naik menuju *sapta sunia*. Dilakukan dari arah timur (*purwa*) menuju arah selatan (*daksina*), bertujuan untuk mendekatkan diri serta menghormati sifat mahakuasa Hyang Widhi sebagai Sang pencipta semesta alam beserta isinya. Ritual yang sarat makna ini dilakukan sebanyak tiga kali. Di Bali, ritual ini tampak masih simpang siur, dan adanya persepsi yang berbeda dalam memahami konsep *purwa daksina* dengan *prasawya*. Hal ini masih perlu diluruskan, sehingga pikiran masyarakat Hindu Bali tidak ragu lagi dalam melaksanakan ritual penting ini.

Istilah *purwa daksina*, yang terdiri dari kata *purwa* yang berarti asal muasal dan *daksina* yang berarti sumber jati diri, adalah upaya untuk mengingatkan kembali agar senantiasa sadar (*atutur*), atau ingat (*menget*) yang pada akhirnya dapat kembali pada kesadaran diri yang netral dan terpusat. Ritual *purwa daksina* ini tampak jelas dalam teks *Prastanika Parwa*, yang disimbolisasikan ketika Panca Pandawa sebagai satria pemenang perang diiringi permaisuri Dropadi, perjalanannya berputar ke arah kanan (*murwa daksina*) menuju alam dewata (surga).

Kata Kunci: *purwa daksina*, *sapta sunia*, *atutur*, dan *prastanika parwa*.

I. PENDAHULUAN

Dalam kompleks ritual agama Hindu Bali, konsep penting "purwa daksina" adalah menukik pada ritual yang mengitari pura atau tempat suci dari arah timur (*purwa*) menuju arah selatan (*daksina*). Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri sekaligus menghormati kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai pencipta semesta alam beserta segala isinya. *Purwa* yang berarti arah timur merupakan simbol awal atau permulaan, sementara *daksina* dimaknai sebagai arah selatan, merupakan simbol akhir atau penutup. Ritual ini biasanya dilakukan sebanyak tiga kali mengikuti arah jarum jam. Pada hakikatnya, perputaran dari arah kiri ke kanan sebanyak tiga kali ini sesungguhnya sarat akan makna, karena angka tiga merupakan simbol utama atau angka kekuatan yang bertujuan untuk menuju *sapta sunia* (tujuh lapisan *bhuwana*) yang sering disebut *sapta loka* atau *sapta bhuwana*. Sejumlah simbol yang terkait dalam ritual ini, antara lain, telur bebek sebagai simbol Hyang Candra, beras sebagai simbol kehidupan, dan sirih sebagai simbol Hyang Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa).

Di Bali, ritual ini tampak masih simpang siur dalam pelaksanaannya. Pengamatan penulis di lapangan, masih ditemukan adanya pemahaman atau persepsi yang keliru di sejumlah desa adat di Bali. Tampaknya masih rancu memahami atau tidak dapat membedakan secara jelas antara konsep *purwa daksina* dengan *prasawya*. Terbukti jika masyarakat Bali melakukan ritual *panca yajna*, sering terjadi kekeliruan perputaran ritual ini. Antara upacara *dewa yajna*, *pitra yajna*, maupun *bhuta yajna* perputarannya masih tampak disamakan, yakni mengarah ke kanan. Tentunya hal ini masih perlu diluruskan, sehingga pikiran masyarakat Hindu Bali tidak ragu lagi dalam melaksanakan ritual penting ini.

Sesungguhnya, jika melakukan ritual yang berkaitan dengan *dewa yajna*, mesti mengarah ke kanan menuju arah *sapta sunia*, Sementara jika melaksanakan ritual yang berkaitan dengan *bhuta yajna* atau *pitra yajna* perputaran mesti dilaksanakan ke arah kiri (*prasawya*), karena bertujuan untuk menuju *sapta patala*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah *purwa daksina*, yang terdiri dari kata *purwa* yang berarti asal muasal atau kesejatian dan *daksina* yang berarti sumber atau jati diri, adalah upaya untuk mengingatkan kembali agar senantiasa sadar

(*atutur*), atau ingat (*menget*) yang pada akhirnya dapat kembali pada kesadaran diri yang netral dan terpusat.

Berdasarkan uraian di atas, sejatinya konsep *purwa daksina* itu tersurat dan tersirat dalam teks *Prastanika Parwa* yang seyogyanya dapat dipakai acuan atau pijakan dalam mengungkap kebenaran makna ritual *purwa daksina* itu. Deskripsi informasi akhir atau kolofon akhir teks sastra agama itu, berbunyi:

Puput sinurat ring dina, Úaniscara Wage, wara Dukut, tang, 13, úaúih, 4, ràh, 9, têng, 12, wiódhu, úañcaya, Úaka, 1917. Kûamàkna wirùpaning akûareki bàb tan anùting pasangnyana, Wayan Astawa, Pejeng (h. 13a).

Keterangan yang terdapat pada kolofon akhir teks *Prastanika Parwa* ini, menyebutkan bahwa teks ini selesai disalin pada Sabtu Wage Dukut, *pananggal* ke-13, bulan ke-4 (*Kapat*-sekitar Oktober), tahun Saka 1917 (1995 Masehi). Penyalin yang bernama Wayan Astawa, asal Pejeng Gianyar Bali ini, juga mohon maaf atas bentuk aksara, yang sekiranya tidak sesuai dengan pasang aksara yang benar.

II. METODE

Penelitian ini berpijak pada desain kualitatif, yakni mendeskripsikan konsep *purwa daksina* yang sangat fungsional dalam tatanan upacara *yajna* di Bali. Keinginan peneliti untuk meluruskan konsep tersebut agar dipahami secara mendasar oleh masyarakat Hindu Bali, yang mesti dibedakan dari konsep *prasawya*. Penelitian ini dilaksanakan secara deduktif yakni berawal dari studi tekstual lontar *Prastanika Parwa* itu sendiri. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan observasi. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengeluti teks *Prastanika Parwa* sebagai salah satu *parwa* dari delapan belas *parwa* yang dikenal. Metode observasi dilakukan untuk mendapat data riil tentang konsep *murwa daksina* yang tercermin dalam teks sastra keagamaan (Hindu), yakni teks *Prastanika Parwa*. Analisis data dilakukan setelah data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan unit sehingga menghasilkan kelompok data inti yang berkaitan dengan konsep *purwa daksina*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Isi Ringkas

Prastanika Parwa ini merupakan lanjutan *Musala Parwa*, berisikan dialog antara Bhagawàn Wesampayana dengan Janamejaya, tentang tindakan Maharaja Yudhistira setelah mendengar sirnanya para Yadu, atas nasihat-nasihat Bhagawan Byasa kepada Arjuna. Yudhistira menunjuk Arjuna untuk menjelaskan kepada seluruh keluarga Pandhawa, karena dipandang paham akan Sang Kala, yakni penyebab adanya kehidupan dan kematian. Atas perintah Maharaja Yudhisira, Arjuna segera bercerita kepada seluruh keluarga, terutama perihal akan menelusuri hutan agar bisa bertemu dengan kebahagiaan sempurna (*sreyah*). Upaya cemerlang itu disetujui seluruh keluarganya, termasuk Dropadi. Satu-satunya pewaris tahta kerajaan, dinobatkanlah Pariksit sebagai raja di Hastinapura, didampingi Yuyutsu bersama Bhagawan Krepa. Juga melaksanakan upacara *pitra tarpana*, untuk para Yadu, dan menghaturkan sedekah kepada para brahmana. Usai melaksanakan upacara *yajña*, mereka lalu menanggalkan busana kerajaan, diganti dengan busana dari kulit kayu, sungguh sang pendeta perilakunya. Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, serta Dropadi sangat taat menjalankan brata itu.

Mahàrāja Yudhistira memberi nasihat kepada Sang Subadra, agar merelakan cucunya Sang Pariksit untuk memerintah Hastinapura. Sang Hulupuy dititahkan pulang ke Patala, Sang Citragadha dititahkan pulang ke negeri Manayura, mendampingi kedudukan Sang Prabhu Citra Dhahana. Sementara yang lainnya, diperintahkan tetap di Hastinapura, berlindung di bawah raja Pariksit. Pandhawa lalu keluar dari istana, diiringi Sang Yuyutsu bersama Bhagawàn Krepa, sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk keberhasilan mereka yang memasuki hutan. Perjalanan Pandhawa berjumlah enam orang berikut Dropadi, diiringi seekor anjing hitam yang amat setia, tanpa diketahui kehadirannya.

Perjalanan mereka mengarah ke utara, melewati sungai Gangga. Setiba di sebelah utara gunung, lalu mengarah ke timur. Arjuna dihentikan oleh Hyang Agni agar segera menyerahkan senjata *gandhewa mahesuddhi*, kepada Sanghyang Baruna, karena tidak berguna lagi pada diri Arjuna, sebagaimana senjata *cakra suddharsana*, tidak lagi digunakan oleh Kresna, karena senjata itu telah menghilang. Pandhawa lalu menyerahkan *gandhewa mahesuddhi* itu, ditaruh di atas air laut.

Pandhawa melanjutkan perjalanan ke arah selatan, lalu berputar ke kanan di negeri Bharatha Warsa, Setiba di samudra selatan, lagi mengarah ke samudra sebelah barat. terlihat negeri Dwarawatì terendam air laut (tsunami). Sangat sedih mereka menyaksikan

Dwarawati telah menjadi lautan. Kini perjalanannya telah tiba di Gunung Himawan. Semua melakukan yoga semadi, menghajap Hyang Widhi. Tiba-tiba terlihat puncak Gunung Mahameru dan berjumpa dengan lautan pasir (padang gurun/*walukarnawa*). Di sana beliau melakukan yoga pemusnah (*bhrasta yoga*). Dewi Dropadi paling pertama jatuh di pretiwi tidak bergerak, karena kurang adil melayani suami-suami yang lain. Kemudian menyusul yang lain, seperti Sahadewa mati tergeletak di tanah, karena ia mengira paling cerdas di dunia; menyusul Nakula karena mengira paling tampan; lalu Arjuna tergeletak di tanah karena berperilaku sombong akan membinasakan musuh-musuhnya dalam satu hari; sementara Bhima disebabkan oleh terlalu suka akan makanan dan selalu kasar dalam bertutur kata.

Sepeninggal catur Pandhawa dan Dropadi, tinggal Yudhistira sendirian diikuti seekor anjing hitam yang sangat setia. Tiba-tiba datang Bhatara Indra dan mengajaknya untuk naik ke dalam kreta menuju Surga menikmati *dharma wasananya*. Yudhistira dinasihati agar jangan bersedih atas kematian catur Pandhawa (Bhàódhawa dan permaisurinya. Dikatakan bahwa perilaku manusia hanya seperti itu. Perbuatannya telah sesuai dengan *dharma wasananya*. Yudhistira menolak, jika anjing yang penuh setia (*bhakti tyaga*) menemani sepanjang perjalannya tidak bisa ikut ke Surga. Akhirnya anjing itu menghilang dan dalam sekejap berubah menjadi Hyang Dharma, seraya memeluk Maharaja Yudhistira dengan penuh kasih. Hyang Dharma sesungguhnya telah dua kali menguji Yudhistira. *Pertama*, ketika Yudhistira mencari kayu bakar di hutan Dweta. Pada saat itu, betapa utama pikiran Yudhistira tidak mau menghidupkan Bhima dan Arjuna terlebih dahulu, tetapi bersikeras meminta salah satu di antara Sang Nakula atau Sahadewa agar dihidupkan; Yudhistira juga dikatakan selalu memikirkan kesedihan Dewi Madri yang ditinggal putra-putranya. *Kedua*, Yudhistira tidak mau pulang ke Surga, karena rasa sayangnya terhadap anjing yang setia menemani sepanjang perjalanan. Hyang Dharma sangat bangga akan keluhuran budhi Yudhistira, hingga diajak ke Surga sekaligus badan kasarnya. Di angkasa tampak para rsi, dipimpin oleh Bhagawan Narada, menyambut kehadiran Maharaja Dharmmàtmaja, menaburkan segala jenis bunga harum, semua terbang mengiringinya. Bhagawan Narada juga mengatakan, bahwa Yudhistira adalah satu-satunya raja yang mampu kembali ke Surga secara nyata. Semua itu adalah berkat keutamaannya tinimbang para raja dari zaman silam. Mahàràja Yudhistira menyembah dan bersujud kepada Sanghyang Indra seraya menanyakan keberadaan

saudara-saudaranya, juga istrinya Dewi Dropadi. Disarankan agar Yudhistira tidak boleh berpikiran seperti manusia, karena sedang berada di Surga Loka, hanya *dharmawasana* yang mengikutinya. Akhirnya Yudhistira pun tidak mau tinggal di Surga, karena tidak bisa berpisah dengan sanak saudaranya, termasuk Dewi Dropadi. karena senantiasa ingin bersama dalam *sukha* dan *duhka*.

3.2 Purwa Daksina dalam Prastanika Parwa

Perjalanan Panca Pandhawa bersama istri tercinta (Dropadi) ke Surga yang diiringi seekor anjing hitam (alih rupa Hyang Dharma) yang hadir secara tiba-tiba itu, merupakan perihal siklus Kala (waktu) yang tidak bisa dihindari. Mereka berlima senantiasa hidup dalam keharmonisan yang dipilih sebagai suami Dyah Dropadi dengan karakter yang saling melengkapi. Hal ini berarti betapa makna filosofis yang mesti dijadikan tauladan para wanita Hindu dalam memilih suami yang memiliki karakter atau sifat dari Panca Pandhawa (Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa) itu. Berbicara perihal Kala, teks *Prastanika Parwa* yang dijadikan dasar penelitian ini, berawal dari kisah disiplin Kala yang tidak bisa ditawar lagi. Ketika Pandhawa telah mengalahkan para Korawa dalam perang besar (*brata yuddha*) di Kuruksetra, mereka lalu berencana untuk menempuh perjalanan jauh, dengan melepas segala hal yang mengikat semasa hidupnya. Senjata-senjata saktinya telah dikembalikan ke asalnya, dilebur atau dimusnahkan oleh keagungan Hyang Baruna. Dengan mengenakan busana yang terbuat dari kulit kayu, mereka lalu menuju Surga tanpa mengenal lelah.

Di sinilah peran Arjuna ditunjuk oleh Yudhistira untuk bercerita tentang Hyang Kala itu, karena hanya Arjunalah yang mampu dan mengetahui kisah Kala dalam kehidupan di dunia ini. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

luluy pinacaritakên", mangkana ling Mahàrāja Janamejaya. Sumahur Bhagawàn Wèsampàyana, "Sàjña haji, mangrêngö ta paraméúwara. Mangkana rakwa ling Mahàrāja Yudhiûpira, ri huwus nira winarah de Sang Arjuna. Menghêt kêtanghulun laki Sang Arjuna, an Sanghyang Kàla hetuning sarwwa bhàwa pêjah, Sanghyang Kàla hetuning sarwwa bhàwan hana. Kita twi wêruha ri kawatwan Sang Kàla, matangyan wênang kita umaraha ri wwang sànakta (Prastanika Parwa: 2a).

Terjemahannya:

lancang agar berkenan menceritakan", demikian kata permohonan Mahàrāja Janamejaya. Bhagawàn Wèsampàyana lalu berkata: "Oh ya maharaja dengarkanlah dengan seksama. Demikian konon perkataan Mahàrāja

Yudhiûpira, setelah diceritakan oleh Sang Arjuna. Teringat aku adikku Arjuna, karena Sang Kala penyebab kematian segala yang hidup, begitu juga hanya Sang Kala penyebab adanya segala kehidupan. Dinda sejatinya paham tentang cerita Sang Hyang Kala. Itu sebabnya Dinda yang pantas bercerita kepada seluruh keluarga (*Prastanika Parwa: 2a*).

Kutipan di atas menunjukkan betapa Arjuna dipercaya oleh Maharaja Yudhistira untuk bercerita tentang Hyang Kala itu. Mengapa harus Arjuna? Karena Arjunalah yang paling tekun belajar dan disiplin menerapkan Kala tersebut. Di samping itu, kedekatannya dengan Maharaja Kresna sungguh tidak dapat terpisahkan, sehingga mereka diberi julukan Sang Narayana. Hal ini tampak dalam isi Bhagawad Gita yang sering disebut sebagai Weda yang ke lima (*Pancama Weda*). Sangat banyak ajaran bermanfaat yang diperoleh Arjuna dari Maharaja Kresna, termasuk ketika Arjuna mampu mengatasi segala rasa bimbang dan keraguannya menghadapi para guru *dhanurdara* (ilmu memanah) di tengah berkecamuknya perang besar bharata yuddha.

Selanjutnya, diputuskan Pariksit yang didampingi Yuyutsu dan Bhagawan Krepa untuk menjadi raja di Hastinapura. Dua tokoh ini diyakini oleh Maharaja Yudhistira atas kemampuannya untuk selalu memberikan segala ajaran kepemimpinan kepada Pariksit, sekaligus sebagai penunjuk jalan kebenaran panca Pandhawa, Dropadi, dan seekor anjing hitam di tengah hutan sepanjang perjalanan menuju alam dewata. Hal ini terlihat dalam kutipan lempir 4a sebagai berikut.

ta kawêkasa ring Hastinapura, (h)angaúraya ri Sang Parikúit. Kapwà nangis sira kabeh. Athari wijil sang Pàódhawa sangkeng kadhatwan, tinawêrakên ta sira de Sang Yuyutsu, têke Bhagawàn Krêpa, pang yuktyakên lampah sang siddhà wanawaúa. Kalunghà doh laku sang Pàódhawa, kanêm Sang Dropadi, hana ta swana tumùt i sira, tan kinawêruhan sang kanya ngùni, yata kapituning lampah nira. (H)angalor ta laku nira (Prastanika Parwa: 4a).

Terjemahannya:

agar masih di Hastinapura, berlindung pada Sang Pariksit. Semua permaisuri serentak menangis. Setelah demikian lalu keluar sang Pàódhawa dari istana, diiringi oleh Sang Yuyutsu, bersama Bhagawàn Krêpa, sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk keberhasilan orang yang memasuki hutan. Sangat jauh perjalanan sang Pàódhawa, berjumlah enam orang dengan Sang Dropadi, ada seekor anjing mengiringinya, sama sekali tidak diketahui datangnya dari tadinya, itulah yang ketujuh mengiringi perjalanan beliau. Mengarah ke utara perjalanan beliau.

Kisah perjalanan Pandhawa memasuki hutan belantara dimulai mengarah utara (*angalor ta laku nira*), dapat dikatakan sebagai cermin bahwa titik awal konsep *murwa daksina* dilakukan. Bertemu dengan sungai suci bernama Sungai Gangga. Ketika telah berada di sebelah utara gunung, perjalanan membelok ke arah timur. Di situlah bertemu dengan Hyang Agni yang menitahkan agar senjata sakti *gandewa* milik Arjuna diserahkan kepada Hyang Baruna karena tidak berguna lagi. Semua ini diuraikan dalam lempir 4b--5b sebagai berikut.

- 4b. Amanggih ta sira ganggà. Dhatêng ta sira ring lor tang parwwata, angawetan ikang laku nira. Têkeng pùrwwa sàgara, ndah ta yang Sang Arjuna umawa laras nira, gaódhewa mwanng kûaya maheûudi. Irikà ta kapanggih Sanghyang Agni puruûa wigraya, humadang sira ringawàn. *Doh-doh Pàódhawa sutah wiràtha*. Kità tah sang Pàódhawa. Iku ng gaódhewa maheûuddhi, yar yogya kita muwah wehakna ri Sanghyang Bàruóa, apan huwus têlas paknanya ri
- 5a. kita. Kadyàngganing cakra si úuddharúaóa, huwus paknanya de Sang Krêúóa, lunghà taya. Kami Sang Hyang Agni, sang wineh gumêsênga ikang kaódhawa wàna, de Sang Krêúóàrjuna. Mangkana ta kita srahakna ri Sanghyang Bàruóa, apan tan hana pakênanya ri sang wiku". Mangkana ling Sanghyang Agni, prayatna ta sang Pàódhawa, winehakênira ikang gaódhewa maheûuddhi, tibakênira ri wè ning sàgara. An karêóan ta Sanghyang Agni. Muwah ta sang Pàódhawa luma-
- 5b. kwàngidul laku nira, mapradhakûióa ta sira ring Bhàratha Warúa. Dhatêng ta sira ring dhakûióa sàgara, mwah tama ring paúcima sàgara. Tinonira tikang Dwàrawati kebêkan sàgara. Manangis ta sira kasrêpan, ri tan katon sang watêk Yadu. Dhatêng ta sira ring wukir Imawàn, kapwa sirà gawe yoga. Umaódhêlakên bhapàra ri hati nira. Katon ta pucaking Sanghyang Mahàmeru de nira, amanggih ta sira walukàronawa, Irikà ta sira

Terjemahannya:

- 4b. Bertemu beliau dengan sungai Gangga. Setibanya beliau di sebelah utara gunung, lalu mengarah ke timur perjalanan beliau. Setibanya di samudra timur, tampak Sang Arjuna membawa senjatanya, berupa *gaódhewa* dan *kûaya maheûudi*. di sana berjumpa dengan Sanghyang Agni sangat ksatria akan berperang, menghentikan beliau di perjalanan. *Doh-doh Pàódhawa sutah wiràtha*. "Wahai Sang Pàódhawa. Itu *gaódhewa maheûuddhi*, sebaiknya segera serahkan kepada Sanghyang Bàruóa, karena tidak berguna lagi pada
- 5a. dirimu. Seperti senjata *cakra úuddharúaóa*, tidak lagi digunakan oleh ring Sang Krêúóa, menghilang senjata itu, Aku Sanghyang Agni, yang diizinkan membakar hutan kaódhawa, oleh beliau Sang Krêúóa dan Arjuna. Demikian juga dirimu seyogyanya dihaturkan kepada Sanghyang Bàruóa, karena tidak ada kegunaannya pada diri seorang pendeta". Demikian kata-kata Sanghyang Agni, bersiap-siap lalu sang Pàódhawa, beliau lalu menyerahkan *gaódhewa*

maheûddhi itu, senjata itu lalu ditaruh di atas air laut. Sangat bahagia Sanghyang Agni. Sang Pàódhawa melanjutkan perjalanan

- 5b. mengarah ke selatan, berputar ke kanan perjalanan beliau di negeri Bhàratha Warûa, Lalu tiba di samudra selatan, lagi mengarah ke samudra sebelah barat. terlihat negeri Dwàrawatî dipenuhi oleh air laut (tsunami) Menangis sangat kesedihan, karena sama sekali tidak terlihat para Yadu. Setiba beliau di Gunung Himawan, semua melakukan yoga semadi. Menghajap dan memusatkan Hyang Widhi pada pikiran beliau. Tiba-tiba terlihat puncak Gunung Mahàmeru oleh beliau, berjumpa beliau dengan laut pasir, di sana beliau...

Seperti halnya senjata pemungkas *cakra sudharsana* milik Maharaja Kresna juga dikatakan tidak berguna lagi. Setelah itu, Pandhawa melanjutkan perjalanan ke arah selatan sebagaimana konsep *murwa daksina* berputar ke arah kanan, searah dengan jarum jam. Ketika sampai di samudra selatan yang mengarah ke samudra bagian barat, tampak kerajaan Dwarawati, telah terendam air laut (*kebekan sagara* atau tsunami). Betapa sedihnya Pandhawa menyaksikan hal itu. Segera melakukan semadi memohon tuntunan Hyang Widhi, agar terhindar dari kedahsyatan Hyang Kala itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa *murwa daksina* adalah sebuah konsep ajaran agama Hindu yang mengarah ke kanan, yakni mengarah kepada alam dewata yang berjumlah tujuh lapisan alam atas yang disebut dengan *sapta loka* atau *sapta bhuwana* atau *sapta sunia*. Ketujuh lapisan atas itu, terdiri dari *bhur loka*, *bhuwah loka*, *swah loka*, *tapa loka*, *jana loka*, *maha loka*, dan *satya loka*. Bumi disebut *bhuh loka*, tempat manusia; Angkasa yang menghubungkan bumi dengan matahari disebut *bhuwah loka*, tempat para *muni* dan *siddha*; *Swah loka* terletak antara matahari dengan bintang, tempat para *sura* dan para dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra; *Maha loka* disebut sebagai tempat orang suci seperti *Bhrigu*; *Jana loka* adalah kediaman para putra *Brahma*; *Tapa loka* disebut sebagai kediaman Dewa-dewa *Wairagi*; dan *Satya loka* adalah tempat kediaman *Brahma* itu sendiri (Palguna, 2008:103). Sementara yang mengarah ke kiri disebut dengan *prasawya* (*purwa*, *ersanya*, *utara*, *wayabya*). yang mengarah ke *sapta patala* yakni tujuh lapisan alam bawah, terdiri dari (1) *tala*, subyek *mahamaya*; (2) *witala*, dikendalikan oleh satu bentuk *Siwa* yang disebut *Hitakeswara*; (3) *sutala*, diperintah oleh *Bali*; (4) *tala-atala*. diperintah oleh *maya*; (5) *mahatala*, kediaman para naga; (6) *rasa tala*, tempat

kediaman para detya dan danawa; dan (7) *patala*, lapisan paling bawah, tempat kediaman naga *Basuki* rajanya para naga.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian ringkas yang menitikberatkan pada konsep *murwa daksina* sebagai sebuah kearifan lokal dalam tatanan kehidupan upacara *yajna* di Bali, dapat disimpulkan bahwa konsep *purwa daksina* adalah perputaran tiga kali mengarah ke kanan sebagaimana dilakukan Pandhawa menuju alam dewata atau surga, terdiri dari tujuh lapisan alam atas yang disebut *sapta sunia*. Hal ini seyogyanya dijadikan dasar dalam setiap ritual keagamaan seperti *dewa yajna*, yang tentunya didampingi oleh para sulinggih, pinandita, para *tapini*, dan para *manggala* adat dan agama, sehingga umat Hindu lebih memahami makna *murwa daksina* yang berbeda dengan konsep *prasawya*.

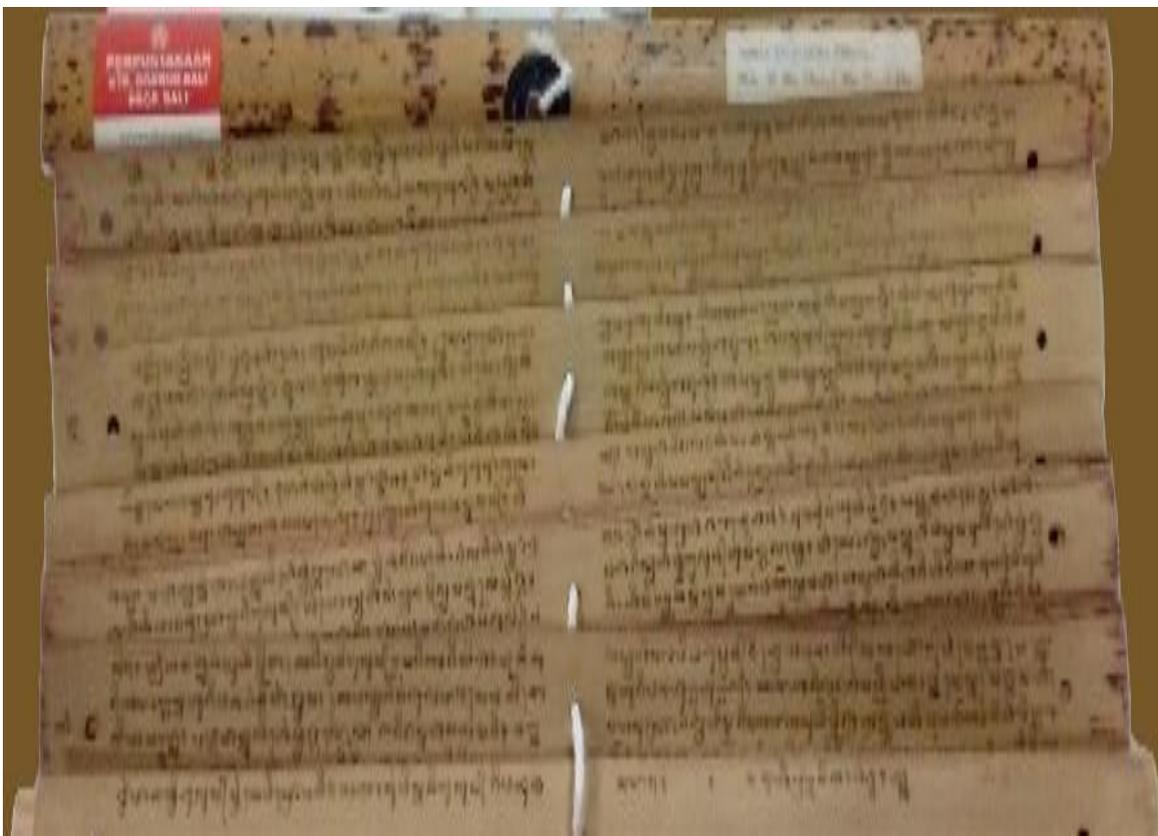
4.2 Saran

Masih banyak hal yang bisa diteliti dan dikaji dalam teks *Prastanika Parwa* ini, seperti Hyang Kala, tsunami (kehancuran Dwarawati), karma para satria perang, keadilan, konsep dharma, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menunggu pemikiran cemerlang dari para linguistik, sastrawan, hingga filolog. Semoga sastra agama ini dapat dijadikan landasan berpijak dalam kehidupan keseharian, baik dalam berpikir, bertutur kata, maupun dalam setiap tindakan atau perilaku (*salampah laku*).

DAFTAR REFERENSI

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2016. *Prastanika Parwa* (Teks dan Terjemahan). Surabaya: Paramitha.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiuitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palguna, IBM Dharma. 1988. *Ida Pedanda Ngurah Pengarang Besar Bali Abad Ke-19*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Palguna, IBM Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" *Dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Sancaya, IDG. Windhu. 2002. "Yoga Sastra dan Konsepsi Estetika dalam Sastra Bali Klasik". *Cintamani*, Edisi 10 Tahun I: 22-24.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Teori of Rasa in Sanskrit Literature" , dalam Sekar Sataman, (Peny. IGN. Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulser, P.J. 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.



PRASTAWA PARWA

No. Koleksi: P/III/7/Disbud. Prov. Bali
[39x3,3 Cm, 7 lempir, aksara Bali, bhs. Jawa Kuna]